

“JAGONGAN” SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI SOSIAL PADA MASYARAKAT SOLO DAN MANFAATNYA BAGI PEMBANGUNAN DAERAH

Nawiroh Vera dan Doddy Wihardi

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta 12260

Telp : (021) 5853753 ext 251

Nawiroh.vera@budiluhur.ac.id

kunthie@yahoo.com

Abstract

Communication can be performed directly (orally) or with the media. In the current development of communication technology, the use of modern mass media such as the Internet is very popular. ICT era was allegedly able to change traditional forms of communication that is widely available in Indonesia. Traditional media is part of social communication, in Indonesia many types of traditional media are still often used in conveying the message, idea, or opinion. Traditional media are in the form of folk art as well as in the form of verbal communication are usually done in groups in certain areas. In the city there are cultural Solo Jagongan, ie talking together while relaxing. Jagongan can occur in a coffee shop, pos kamling, wedding ceremony, or in the stalls. Usually the people (men) hang out and talk and stay up until morning. Women also do the same thing but usually done during the day. The term jagongan so entrenched in the community in the city of Solo. Type of social communication should be used as a means of developing in Indonesia. Many communities in other regions who have ways of communicating with the group. As the local culture such patterns can be used to disseminate a variety of innovations, government policies, and others. Based on this background, the authors are interested to know the extent of social communication such as jagongan role in development in the city of Solo? Methods used are observation and interviewing informants. Purposive sampling techniques and qualitative data were analyzed descriptively.

Abstrak

Komunikasi dapat dilakukan secara langsung (lisan) maupun dengan media. Dalam perkembangan teknologi komunikasi saat ini maka penggunaan media massa modern seperti internet sangat digemari. Era ICT disinyalir dapat merubah bentuk komunikasi tradisional yang banyak terdapat di Indonesia. Salah satu perangkat komunikasi sosial adalah media tradisional, di Indonesia banyak ragam media tradisional yang masih sering digunakan masyarakat dalam menyampaikan pesan, ide, ataupun pendapat. Media tradisional terdapat dalam bentuk kesenian rakyat maupun dalam bentuk komunikasi lisan yang biasa dilakukan pada kelompok-kelompok masyarakat di daerah tertentu. Di kota Solo terdapat budaya jagongan, yaitu ngobrol bersama sambil santai. Jagongan dapat terjadi di warung kopi, pos kamling, acara kawinan, atau di warung-warung. Biasanya para warga (kaum pria) nongkrong sambil ngobrol dan be-gadang sampai pagi. Kaum wanita juga melakukan hal yang sama tetapi biasa dilakukan di siang hari. Istilah jagongan demikian membudaya pada masyarakat di kota Solo. Bentuk komunikasi sosial masyarakat harusnya dapat digunakan sebagai sarana untuk pengembangan pembangunan di Indonesia. Banyak masyarakat di daerah-daerah lain yang memiliki cara-cara berkomunikasi dengan kelompoknya. Sebagai budaya local pola demikian dapat dimanfaatkan untuk mensosialisasikan berbagai inovasi, kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Berdasar latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengetahui sejauhmana komunikasi sosial seperti jagongan berperan dalam pembangunan di kota Solo? metode yang digunakan yaitu observasi dan

wawancara kepada para informan. Teknik sampling secara purposive dan data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: *Jagongan, Komunikasi Sosial, budaya lokal, purposive, deskriptif.*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia. Manusia selalu berkomunikasi, baik komunikasi dengan diri sendiri maupun berkomunikasi dengan orang lain. Dari sinilah muncul berbagai jenis komunikasi seperti komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa. Selain jenis-jenis komunikasi, pengelompokan komunikasi dilihat dari bentuknya yaitu komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, komunikasi politik, komunikasi bisnis, komunikasi social & pembangunan, dan lain lain.

Manusia dalam melakukan komunikasi dapat secara langsung (lisan) maupun dengan media. Dalam perkembangan teknologi komunikasi saat ini maka penggunaan media massa modern seperti internet sangat digemari. Era ICT disinyalir dapat merubah bentuk komunikasi tradisional yang banyak terdapat di Indonesia.

Salah satu perangkat komunikasi sosial adalah media tradisional, di Indonesia banyak ragam media tradisional yang masih sering digunakan masyarakat dalam menyampaikan pesan, ide, ataupun pendapat. Media tradisional terdapat dalam bentuk kesenian rakyat maupun dalam bentuk komunikasi lisan yang biasa dilakukan pada kelompok-kelompok masyarakat di daerah tertentu.

Di kota Solo terdapat budaya jagongan, yaitu ngobrol bersama sambil santai. Jagongan dapat terjadi di warung kopi, pos kamping, acara kawinan, atau di warung-warung. Biasanya para warga (kaum pria)nongkrong sambil ngobrol dan begadang sampai pagi. Kaum wanita juga melakukan hal yang sama tetapi biasa dilakukan di siang hari. Istilah jagongan demikian bembudaya di masyarakat Solo.

Jagongan dapat disebut sebagai bentuk komunikasi sosial yang dilakukan secara berkelompok, atau bisa juga dikatakan se-

bagai komunikasi kelompok sosial. Tema yang di komunikasikan sangat beragam tidak dibatasi pada tema tertentu semua mengalir dengan sendirinya, mulai masalah dalam kehidupan sehari-hari, masalah rumah tangga, masalah ekonomi, politik, sosial-budaya, kesenian, perselingkuhan dll. Pembicaraan bisa saja berganti tema saat itu juga. Jagongan dapat dikatakan jenis komunikasi yang tanpa struktur. Orang yang terlibat dalam komunikasi bisa dari segala lapisan masyarakat. Tidak ada batasan status sosial, dari tukang becak sampai pengusaha duduk bersama membicarakan topic-topik yang dianggap menarik saat itu. Tak heran jagongan bisa berlangsung semalam suntuk tanpa terasa. Hasilnya bukan saja sebagai *transfer knowledge* tetapi juga sebagai diskusi ruang public yang sesungguhnya.

Menarik melihat fenomena yang sudah berlangsung lama tersebut. Tetapi dengan adanya perkembangan di bidang teknologi komunikasi saat ini jagongan sudah agak berkurang, tetapi belum hilang sama sekali (Berdasarkan observasi penulis). Bentuk komunikasi sosial masyarakat harusnya dapat digunakan sebagai sarana untuk pengembangan pembangunan di Indonesia. Banyak masyarakat di daerah-daerah lain yang memiliki cara-cara berkomunikasi dengan kelompoknya. Sebagai budaya lokal pola demikaian dapat dimanfaatkan untuk mensosialisasikan berbagai inovasi, kebijakan pemerintah, dan lain lain.

Hal ini yang sudah dilakukan oleh walikota Solo bapak Joko Widodo dalam membangun kota Solo menadi kota Wisata dan menumbuhkan ekonomi dengan cara memanfaatkan komunikasi tradisional seperti jagongan.

Berdasar latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti sejauhmana komunikasi sosial seperti jagongan berperan dalam pembangunan daerah Solo?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi manusia dan komuni-

kasi sosial. Komunikasi secara terminologis adalah proses penyampaian pernyataan atau pesan dari seseorang kepada orang lain. Dapat diartikan bahwa yang terlibat komunikasi adalah manusia. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan manusia lain untuk berinteraksi. Dalam berinteraksi antara satu manusia dengan manusia lainnya memerlukan komunikasi. Komunikasi antar manusia (*Human Communication*) sering juga disebut sebagai komunikasi sosial. (Effendy, 1992:4).

Beberapa definisi komunikasi menurut para ahli yaitu: Everett M. Rogers: "Komunikasi adalah suatu proses dimana ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah perilaku mereka".

Shannon & Weave menyatakan bahwa: "Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, baik sengaja maupun tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi" (dalam Cangara, 1998:20).

Ruben & Steward (1998:16) menyatakan bahwa komunikasi manusia adalah "Proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan antar individu, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Berdasarkan beberapa definisi dan pengertian komunikasi dari para ahli dapat dikatakan bahwa komunikasi antar manusia (*human Communication*) disebut sebagai komunikasi sosial, karena pada dasarnya manusia tidak bisa tidak berkomunikasi dalam kegiatannya berinteraksi dengan manusia lainnya dan masyarakat. Manusia perlu menyampaikan pendapat, ide. Gagasan kepada manusia lainnya untuk itu diperlukan komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut David K. Berlo mendefinisikan Komunikasi sebagai: "Instrumen dari interaksi sosial yang berguna untuk mengetahui dan memprediksi setiap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dalam masyarakat" (dalam Cangara, 1998).

Komunikasi Sosial dapat pula diartikan sebagai suatu proses interaksi antar seseorang atau suatu lembaga melalui penyampaian pesan dalam rangka untuk membangun integrasi atau adaptasi sosial.

Komunikasi sosial ialah suatu proses interaksi dimana seseorang atau lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain supaya pihak lain dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampai.

Unsur-unsur komunikasi dalam komunikasi sosial, yaitu komunikator (pihak yang memulai komunikasi), amanat (hal-hal yang disampaikan dapat berupa perintah, kabar, buah pikiran, dan sebagainya), media (daya upaya yang dipakai untuk menyampaikan amanat kepada penerima), komunikan (orang atau satuan orang-orang yang menjadi sasaran komunikasi), dan tanggapan (respons) adalah tujuan yang diharapkan oleh komunikator.

Adapun jenis-jenis komunikasi sosial adalah komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, komunikasi satu arah, komunikasi timbale balik, komunikasi bebas, komunikasi fungsional, komunikasi individual, komunikasi missal. Sedangkan fungsi komunikasi sosial adalah member informasi, member bimbingan dan member hiburan. (Sutaryo, 2008)

Komunikasi mempunyai tujuan dan fungsi, William I. Gorden dalam Deddy Mulyana, (2005:5-30) mengkategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu:

1. Sebagai komunikasi sosial; sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan pentingnya membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi seseorang bekerja sama dengan anggota masyarakat seperti keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, kelompok sosial, Negara, dll. Untuk mencapai tujuan bersama.
2. Sebagai komunikasi ekspresif; Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan

tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demonstrasi.

3. Sebagai komunikasi ritual; Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa. Negara, ideologi, atau agama mereka.
4. Sebagai komunikasi instrumental; Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan

pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobrol janji, mengenakan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

Komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses sosial dalam masyarakat. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama (individu, masyarakat, organisasi, dan lain-lain). Dari beberapa uraian penjelasan tentang definisi, pengertian tentang komunikasi sosial dapat disimpulkan bahwa komunikasi sosial adalah suatu kegiatan komunikasi yang lebih di arahkan kepada suatu situasi integrasi sosial. Titik pangkal dari suatu komunikasi sosial adalah bahwa komunikator dan komunikan perlu seia dan sependapat tentang bahan/materi yang akan dibahas dalam kegiatan komunikasi yang akan dilangsungkan. Melalui komunikasi sosial terjadilah aktualisasi dari masalah-masalah yang dibahas.

Komunikasi sosial adalah sekaligus suatu proses sosialisasi, melalui komunikasi sosial kelangsungan hidup sosial dari suatu kelompok sosial akan terjamin. Melalui komunikasi sosial dicapailah stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat. Melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dipupuk, dibina, diperluas. Melalui komunikasi sosial masalah-masalah sosial dipecahkan melalui konsensus.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, "metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". (Bagong Suyanto, 2006 : 166)

Konsep pengertian penelitian kualitatif menunjukkan dan menekankan pada proses. Penelitian kualitatif menekankan sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang dipelajari dan kendala situasional yang membentuk penyelidikan (Agus Salim, 2001:11).

Suatu penelitian lazimnya menggunakan macam-macam data antara lain yaitu, manusia dan dokumen. Adapun penelitian ini menggunakan jenis data berupa hasil wawancara dan observasi serta literatur-literatur yang mendukung.

Model analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis interaktif. Analisis interaktif akan lebih bermanfaat bagi penelitian yang bersifat deskriptif ataupun eksplanatif. Dalam metode analisis interaktif terdapat komponen analisis berupa;

- reduksi data, adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari lapangan yang berlangsung terus hingga laporan akhir penelitian. Reduksi data dilakukan setelah data terkumpul secara lengkap.
- sajian data, berupa rakitan informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan.
- penarikan kesimpulan dan verifikasi, dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian dengan cara diskusi. Simpulan juga harus diverifikasi agar mantap dan bisa dipertanggungjawabkan.

(Sutopo, 2002: 91-93).

Pembahasan

Penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mencoba memecahkan permasalahan pada komunikasi sosial dan tradisional yang banyak terdapat di Indonesia sesuai dengan *local wisdom* di daerah masing-masing, yang disinyalir mulai berkurang perannya karena perkembangan teknologi Informasi dan komunikasi.

Jagongan sebagai salah satu bentuk ko-

munikasi tradisional yang berfungsi sebagai komunikasi sosial pada masyarakat di kota Solo sampai saat ini masih banyak ditemui. Penelitian ini lebih memfokuskan pada komunikasi jagongan di wedangan dan warung HIK di kotamadya Surakarta. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan jagongan menjadi salah satu sarana berkumpul dan bersosialisasi warga yang cukup efektif dalam mempererat dan mendiskusikan segala persoalan dalam masyarakat.

Jagongan berasal dari kata jagong yang arti harfiahnya adalah duduk. Jagongan dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai obrolan sambil duduk bersama. Masyarakat Jawa seperti di Jogja, Semarang, dan Solo biasa nongkrong di warung angkringan atau wedangan atau HIK (hidangan istimewa kampung) sambil ngobrol santai tentang berbagai hal. Di Solo jagongan awalnya merupakan tradisi masyarakat yang dilakukan setiap ada kerabat atau tetangga yang hajatan seperti pernikahan, sunatan, syukuran, dan lain sebagainya. Jagongan biasanya dilakukan malam hari bahkan sampai menjelang fajar. Jagongan biasa dilakukan di depan rumah atau teras rumah orang yang punya hajatan, beralaskan tikar sambil nyemil (makan makanan ringan) atau minum teh/kopi bersama.

Budaya jagongan berkembang tidak hanya pada saat ada hajatan, melainkan pada beberapa kegiatan seperti di kedai-kedai teh, di Solo dikenal dengan nama warung wedangan atau angkringan. Mereka yang menjadi pelanggan tidak hanya memesan minuman atau makanan tetapi sambil berkomunikasi (mengobrol) dengan sesama tentang segala hal. Masalah politik, sosial, budaya, Olah Raga. Dari isu-isu lokal, nasional sampai International.

Wedangan atau warung HIK di kota Solo rata-rata buka mulai jam 5 sore sampai jam 2 malam. Tetapi pengunjung mulai berdatangan dan kelihatan ramai di atas jam 9 malam. Hampir 95 persen pelanggan yang datang adalah laki-laki, pelanggan perempuan jarang ikut jagongan, paling hanya membeli untuk dibawa pulang. Padahal kalau laki-laki bukan makan dan minum saja tetapi paling lama

justru jagongannya (berdasarkan wawancara dengan pemilik wedangan, Agustus, 2011).

Harga secangkir teh sekitar seribu rupiah, makanan kecil dan nasi antara 500 – 2000 rupiah, namanya juga HIK (hidangan Istimewa kampung) cukup terjangkau untuk semua lapisan masyarakat.

Tujuan pelanggan datang ke warung HIK paling banyak adalah untuk berkomunikasi (mengobrol), bersantai sekaligus ronda malam. yang di komunikasikan atau didiskusikan adalah masalah politik, ekonomi, olah raga sampai hiburan. Yang datang atau menjadi pelanggan dari semua lapisan masyarakat tanpa menghiraukan status sosial masing-masing. Dari pengacara, guru, tukang becak semua berkumpul bersama berkomunikasi dan berdiskusi membahas masalah yang lagi aktual. Sungguh merupakan arena *pubic sphere* yang sebenarnya dan sungguh luar bisa pengetahuan mereka tentang segala bidang. (wawancara dengan informan)

Dalam salah satu kesempatan penulis mendengarkan obrolan seputar kenaikan harga emas yang cukup menghebohkan dunia perekonomian, salah seorang pengunjung menjelaskan kaitan dengan merosotnya nilai dollar Amerika, naiknya poundsterling dan hancurnya sistem perbankan di Inggris dan Amerika Serikat. Pelanggan tersebut hanyalah pedagang di pasar Klewer berjualan baju kaos.

Peran jagongan dalam pembangunan kota Solo

Hasil nyata yang telah dilakukan oleh Joko Widodo sebagai Walikota Solo untuk membenahi Pedagang Kaki Lima di Kota Solo dengan menggunakan sistem komunikasi sosial masyarakat Solo yaitu "Jagongan". PKL merupakan permasalahan yang biasanya pasti selalu ada di tiap daerah. Namun penyelesaian terhadap permasalahan tersebut, tidak selalu sama.

JokoWi mengajak ngobrol sambil makan-makan para pedagang kaki lima tersebut, persis dengan konsep jagongan yang sudah menjadi tradisi di Solo. Awalnya para PKL terkecoh karena tidak sepele katapun menyinggung soal relokasi. Beberapa hari kemudian

mereka kembali diundang, lagi-lagi sama seperti sebelumnya, sudah makan pulang. Hal ini terjadi terus selama tujuh bulan.

Baru pada perjamuan ke 54, saat itu semua pedagang kaki lima yang hendak dipindahkan hadir, Jokowi baru mengutarakan niatnya. Dengan ramah dan santai Jokowi berkata kepada para pedagang kaki lima, "Bapak-bapak yang baik, mohon maaf sebelumnya jika tempat Bapak-bapak berdagang hendak saya pindahkan". Hasilnya, seluruh pedagang kaki lima tidak ada yang membantah. Para pedagang hanya minta jaminan, di tempat yang baru, mereka tidak kehilangan pembeli. Jokowi hanya berjanji akan mengiklankan Pasar Klitikan selama empat bulan di televisi dan media cetak lokal.

Janji itu ditepati. Pemerintah kota juga memperlebar jalan ke sana dan membuat satu trayek angkutan kota. Langkah berikutnya adalah dengan memberikan SIUP dan TDP gratis, kemudian melakukan penataan ulang terhadap Monumen Banjarsari yang kerap dijadikan pusat gelar dagangan para PKL. Pendekatan dengan cara ini ternyata berhasil. Pemandangan PKL dari tempat lama tidak perlu memakai bulldoser, mereka secara sukarela untuk pindah. Pemandangan PKL pun dilakukan dengan penuh kehormatan. Semua pedagang mengenakan pakaian adat Solo dan menyunggi tumpeng -simbol kemakmuran. Prajurit Keraton Solo pun dikerahkan, sehingga timbul rasa kebanggaan. Hasilnya, wajah-wajah keceriaan sangat terlihat dari para pedagang. Ini baru salah satu dari kearifan local daerah yang diterapkan dan terbukti berhasil. Seperti kita ketahui di Indonesia banyak bentuk komunikasi masyarakat berbasis lokalitas, alangkah baiknya jika tiap daerah menerapkan hal itu untuk menunjang pembangunan daerah masing-masing.

Simpulan

- Jagongan sebagai tradisi pada masyarakat Solo merupakan bentuk komunikasi sosial yang bersifat bebas (komunikasi bebas) karena isi pesan yang dikomunikasikan tidak terbatas pada satu isu melainkan bisa berubah-ubah.

- Jogongan terutama di warung Kopi (Wedangan) dapat dikategorikan jenis komunikasi Antar Pribadi, Komunikasi Kelompok, komunikasi bebas, dan komunikasi sosial.
- Komunikasi sosial "Jagongan" di kota Solo terbukti berperan dalam meningkatkan pembangunan daerah.

Sutaryo. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Karunika. 2008

Suyatno, Bagong, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006.

Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press, Surakarta. 2002.

Daftar Pustaka

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rasadakarya: Bandung. 2007.

Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, PT. Tiara Wicana Yogya, Yogyakarta, 2001.

<http://gadingmahendradata.wordpress.com/2010/11/07/joko-%E2%80%98jokowi%E2%80%99-widodo-ceo-%E2%80%98kaki-lima%E2%80%99-mengubah-wajah-surakarta/>

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2008/12/22/LU/mbm.20081222.LU129061.id.html>